

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap pedagogis fundamental di mana seorang anak bertransisi dari ranah domestik. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini mencakup pengasuhan anak sejak lahir hingga usia enam tahun, yang difasilitasi melalui pemberian stimulus yang dirancang untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan holistik—baik fisik maupun psikologis—sehingga membekali anak dengan kesiapan untuk jenjang pendidikan selanjutnya.

Bermain berfungsi sebagai instrumen pedagogis untuk mengasah kompetensi motorik anak dan mempersiapkan mereka menghadapi tantangan praktis (Debre dalam Montolalu dkk., 2009: 4.31). Bermain dikonseptualisasikan sebagai aktivitas utama anak (Sawyer dalam Sudijono, 1995: 35); pada dasarnya, setiap anak memiliki kecenderungan untuk bermain, karena bermain memfasilitasi relaksasi dan mengurangi tekanan. Terlepas dari batasan waktu atau ruang, anak-anak selalu mencari objek untuk dimainkan sebagai mainan.

Bermain meningkatkan aktivitas fisik anak. Maxim, sebagaimana dikutip oleh Sujiono (2010: 1.7), berpendapat bahwa aktivitas fisik yang diperkuat menumbuhkan rasa ingin tahu bawaan anak, mendorong mereka untuk mengamati, menggenggam, bereksperimen, mendorong, menjatuhkan, mengambil, menggoyang, dan menyusun ulang objek.

Aktivitas yang mendorong perkembangan psikomotorik dapat difasilitasi melalui permainan, dengan atau tanpa alat peraga (Montolalu dkk., 2009: 4.20). Melempar dan menangkap bola merupakan contoh aktivitas tersebut.

Permainan yang berkontribusi pada peningkatan keterampilan motorik halus anak-anak sudah jelas. Lebih lanjut, aktivitas melempar dan menangkap dapat meningkatkan semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui permainan, kemampuan motorik halus anak-anak dapat diasah. Permainan yang merangsang perkembangan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun meliputi: egrang, egrang bambu, petak umpet, permainan sapu tangan, permainan ular, berjalan di atas balok keseimbangan, tikus dan kandang, melempar dan menangkap bola, permainan karet gelang, sandal tempurung kelapa, duel tongkat daun pisang, dan permainan memasukkan bola ke dalam keranjang.

Menurut Malina dan Bouchard (dalam Montolalu dkk., 2009), lima prinsip dasar yang mendasari perkembangan motorik: pematangan, urutan, motivasi, pengalaman, dan latihan. Selain prinsip-prinsip ini, prasyarat khusus harus dipenuhi untuk mendukung perkembangan motorik halus, meliputi: gerakan ekspresif, permainan imajinatif, aktivitas dramatis, dan keterlibatan ritmis. Observasi lapangan menunjukkan bahwa permainan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun, khususnya melempar dan menangkap bola, tidak sepenuhnya selaras dengan prinsip-prinsip ini atau kebutuhan perkembangan anak.

Keterampilan—termasuk lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif—merupakan komponen integral dari perkembangan motorik halus. Observasi yang dilakukan oleh para peneliti di SPS Kenanga Sukadiri mengungkapkan bahwa anak-anak dari lembaga ini secara konsisten berprestasi buruk atau bahkan gagal meraih keberhasilan dalam kompetisi keterampilan motorik halus. Observasi dan analisis selanjutnya menunjukkan bahwa permainan yang dipilih untuk mendorong perkembangan motorik halus tidak sesuai dengan tahap perkembangan motorik anak. Gerakan-gerakan khas yang terlibat dalam melempar dan menangkap bola untuk anak usia 5-6 tahun di lingkungan pendidikan anak

usia dini meliputi, untuk melempar: kaki sedikit terbuka, dengan kaki kiri melangkah maju saat melempar dengan tangan kanan; tubuh anak berputar ke arah sisi lempar, dan berat badan bergeser ke kaki belakang; terdapat rotasi tubuh yang lebih jelas melalui pinggul, punggung, dan bahu; pemindahan berat badan melibatkan langkah maju sebelum melepaskan bola; siku diluruskan sebelum melepaskan bola; dan momentum tubuh berlanjut ke depan.

Gerakan menangkap meliputi: tubuh menjadi sejajar dengan objek yang mendekat, tangan tetap rileks di samping, siku ditekuk, tangan dan lengan rileks dan sedikit menyatu saat bola mendekati, mata mengikuti objek, dan lengan menyerap benturan objek. saat bola tiba. Jari-jari tangan bertemu untuk merangkul objek, dengan berat badan bergeser dari anterior ke posterior. Hambatan dan tantangan yang diidentifikasi dan dihadapi di lapangan meliputi:

- (1) Faktor intrinsik yang berkaitan dengan anak, seperti rasa malu yang berlebihan atau keengganan untuk terlibat dalam aktivitas fisik.
- (2) Faktor yang berkaitan dengan pendidik, ditandai dengan penyajian aktivitas yang terbatas dan monoton dalam kerangka bermain.
- (3) Pengaruh dari orang tua dan lingkungan keluarga, dimana kurangnya partisipasi dalam aktivitas fisik dapat berujung pada kurangnya penguatan untuk keterampilan motorik halus yang diajarkan di prasekolah.
- (4) Alokasi waktu yang tidak memadai, mengingat bahwa lima domain perkembangan fundamental (nilai-nilai agama, sosio-emosional, bahasa, kognitif, dan artistik) juga harus ditangani dalam pendidikan anak usia dini.

Berdasarkan faktor-faktor yang disebutkan di atas, penulis mengusulkan untuk

menyelidiki kemampuan melempar dan menangkap bola anak-anak, dengan penekanan khusus pada kemampuan motorik kasar. Pengembangan keterampilan motorik melalui permainan melempar dan menangkap bola.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan temuan observasi, beberapa tantangan telah diidentifikasi dalam kegiatan melempar dan menangkap bola di SP S Kenanga:

1. Saat Melempar

- a) Ketika seorang anak memulai lemparan dengan tangan dominannya (kanan), kaki kanannya agak ke depan; namun, ia gagal memindahkan berat badannya secara efektif ke kaki paling belakang.
- b) Bola diposisikan terlalu dekat dengan kranium.
- c) Lengan dipegang sangat dekat dengan badan.
- d) Bola digenggam terlalu dekat dengan telapak tangan.
- e) Terdapat ketidakmampuan untuk memproyeksikan lengan pelempar ke depan.
- f) Bola dilepaskan terlalu dini atau terlambat.

2. Saat Menangkap

- a) Kesulitan dalam mempertahankan pelacakan visual terhadap objek yang masuk.
- b) Gagal menerima bola karena sendi siku yang terlalu terentang.
- c) Aspek posterior telapak tangan bersentuhan, mengakibatkan pantulan bola prematur saat mengenai sasaran.
- d) Jari-jari tangan dipertahankan dalam postur kaku dan lurus.
- e) Adaptasi teknik menangkap yang tidak memadai ketika dihadapkan dengan

variasi momentum dan lintasan benda yang datang.

f) Sikap dasar yang diadopsi tidak tepat.

C. Ruang Lingkup dan Fokus Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini terbatas pada ranah pengembangan keterampilan motorik halus. Fokus penelitian ini berpusat pada permainan melempar dan menangkap bola pada anak usia 5-6 tahun di SPS Kenanga Sukadiri.

D. Pertanyaan Penelitian

Berangkat dari latar belakang yang telah diidentifikasi sebelumnya, pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut:

“Dapatkah permainan melempar dan menangkap bola meningkatkan keterampilan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di SPS Kenanga Sukadiri?”

F. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan motorik halus siswa usia dini melalui permainan melempar dan menangkap bola di SPS Kenanga.

G. Signifikansi Temuan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam aspek-aspek berikut:

1. Bagi Peserta Didik
 - a. Proses pedagogis diharapkan menjadi lebih menarik bagi anak-anak usia dini.
 - b. Anak-anak kemungkinan akan mencapai peningkatan kemahiran dalam melakukan gerakan melempar.
 - c. Perkembangan keterampilan motorik halus pada anak-anak diproyeksikan akan meningkat.

d. Anak-anak akan menumbuhkan minat terhadap aktivitas fisik, sehingga mendorong perkembangan yang kuat dan sehat.

2. Bagi Pendidik

a. Upaya ini siap untuk membantu para pendidik dalam menavigasi dan mengatasi tantangan.

b. Ini akan meningkatkan efikasi pendidik dalam menyempurnakan metodologi pedagogis. Melalui lensa penelitian tindakan yang memberdayakan, para pendidik akan merasakan peningkatan rasa percaya diri yang berasal dari kemajuan profesional mereka, yang pada akhirnya memperkuat keyakinan diri mereka.

c. Para pendidik akan diberikan kesempatan untuk berkontribusi secara aktif dalam memperkaya basis pengetahuan dan keahlian mereka sendiri.

3. Bagi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

a. Kualitas penyelenggaraan pendidikan diantisipasi akan meningkat.

b. Hal ini akan memberikan kontribusi positif bagi modal intelektual lembaga, yang diwujudkan dalam peningkatan kompetensi profesional pendidik, penyempurnaan proses dan hasil pembelajaran, serta terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif di lingkungan anak usia dini.

c. Reputasi SPS Kenanga Sukadiri diharapkan dapat meningkat, sehingga meningkatkan daya tariknya bagi calon orang tua yang ingin menyekolahkan anak-anak mereka.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan awal anak mulai keluar dari lingkungan keluarga, undang-undang sistem pendidikan nasional, menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini sebaya usaha dalam membina anak yang baru lahir sampai

enam tahun melalui pemberian stimulasi yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani sehingga anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut

Bermain (*play*) merupakan cara untuk meningkatkan ketepatan gerakan anak dan mengajar dirinya untuk mengatasi kesulitan – kesulitan yang praktis, Debre dalam Montolalu dkk,(2009 : 4.31). Bermain merupakan pekerjaan bagi anak Sawyear dalam Sujiono, (1995:35) setiap anak ingin selalu bermain, sebab dengan bermain anak merasa rileks, tidak tertekan. Dimana dan kapanpun anak akan selalu berusaha mencari sesuatu untuk di jadikan sebagai alat bermain.

Bermain akan meningkatkan aktivitas fisik anak. Maxsim, dalam Sujiono (2010 : 1.7) menyatakan bahwa aktivitas fisik akan meningkatkan pula rasa keingintahuan anak dan membuat anak – anak akan memperhatikan benda-benda, menangkapnya, mencobanya, melemparkanya atau menjatuhkannya, mengambil, mengocok-ngocok, dan meletakkan kembali benda – benda ke dalam tempatnya.

Kegiatan yang meningkatkan pengembangan fisik motorik dapat dilakukan melalui permainan dengan alat atau tanpa alat, Montolalu dkk, (2009:4.20). Melempar dan menangkap bola merupakan salah satu.

permainan yang dapat mengembangkan Motorik Halus anak. Selain itu juga kegiatan bermain melempar dan menangkap bola dapat mempertinggi semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui permainan, aspek Motorik Halus anak dapat dikembangkan. permainan yang dapat mengembangkan Motorik Halus anak usia 5-6 tahun antara lain : bakiak, engrang, petak umpat, sapu tangan, ular naga ,berjalan dipapan titian, tikus dan singga, melempar dan menangkap bola, permainan karet, sandal

batok, perang-perangan dengan pelepah pisang, permainan memasukan bola dalam keranjang.

Ada 5 prinsip utama perkembangan motorik menurut, Malina dan Bouchard dalam Montolalu dkk (2009) yaitu : kematangan, urutan, motivasi, pengalaman, dan praktik, selain kelima prinsip diatas ada juga kebutuhan yg harus dipenuhi yang berkaitan dengan pengembangan Motorik Halus, antara lain : ekspresi melalui gerakan, bermain, kegiatan yang berbentuk drama, kegiatan yang berbentuk irama. Fakta dilapangan menunjukan bahwa permainan yang dimainkan oleh anak usia 5-6 tahun khususnya dalam permainan melempar dan menangkap bola belum memenuhi prinsip serta kebutuhan anak.

(Lokomotor, Non Lokomotor, dan Manifulatif) yang merupakan unsur dari pengembangan Motorik Halus .Hasil observasi peneliti di SPS Kenanga Sukadiri ditemukan bahwa, disetiap ada perlombaan yang berkenaan dengan permainan Motorik Halus, anak - anak dari SPS Kenanga Sukadiri tidak pernah berprestasi atau keluar menjadi pemenang. setelah di observasi dan di kaji bentuk permainan yang bisa menstimulasi perkembangan Motorik Halus anak tidak sesuai dengan karakteristik gerakan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. karakteristik gerak melempar dan menangkap bola pada anak PAUD kelompok usia 5-6 tahun antara lain dalam melempar: kedua kaki sedikit terbuka kaki kiri dilangkahkan kedepan bila tangan kanan yang melempar, Badan anak berputar ke sisi lempar dan berat badan di pindahkan ke kaki belakang, Sudah ada putaran badan yang lebih nyata melalui pinggul punggung, dan bahu, Perpindahan berat badan dengan melangkahkan kaki ke depan sebelum bola di lepaskan, Ada pelurusan siku sebelum bola di lepaskan, dan gerakan badan terus berlanjut ke depan.

Kemudian gerakan dalam menangkap yaitu : Badan segaris dengan datangnya objek, Kedua tangan rileks disamping badan, siku bengkok, Kedua tangan dan lenganya relaks dan sedikit menutup pada saat menyongsong bola, Pandangan mata mengikuti datangnya objek, Lengannya akan meredam gaya objek yang datang, dan jarinya akan merapat melingkar objek, berat badan dipindahkan dari depan ke belakang.

Adapun hambatan dan kendala yang di temui di lapangan antara lain :

- (1) Faktor dari dalam diri anak itu sendiri misalnya anak tersebut terlalu pendiam dan malas bergerak
- (2) Faktor dari Gurunya, penyajian kegiatan dalam bentuk permainan sedikit dan monoton.
- (3) Faktor dari orang tua dan keluarga yang tidak suka berolah raga sehingga tidak mengulangi kegiatan Motorik Halus yang telah diajarkan oleh guru dipaud.
- (4) kurangnya alokasi waktu, karna ada lima pengembangan dasar (Nilai-nilai Agama, Sosial Emosional, Bahasa, Kognitif, Seni) juga harus diberikan kepada anak Paud. Melihat uraian yang telah di kemukakan di atas, penulis ingin meneliti anak dalam melempar dan menangkap bola, dengan mengambil salah satu cara pengembangan Motorik kasar melalui permainan melempar dan menangkap bola.